

BUKU BAHASA ARAB MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DI PEKALONGAN

Moch. Lukluil Maknun

Balai Litbang Agama Semarang

Lukluilmaknun84@yahoo.co.id

Abstract: This is qualitative research that aims to describe the suitability of teaching Arabic books (class I and IV) in MI using KTSP curriculum with Content and Competency Standards set government policy, and a description of the book to teach Arabic MI is needed to cope with the new curriculum in 2013. The method used is a qualitative method, using content analysis of BSNP (National Education Standards Agency) and needs analysis. Suitability of the Arabic book by SK KD government set on average for class I applied sufficiently and still need to be further improved. As for class IV, SK KD can be applied with good and balanced, but to listening competencies, especially in the identification of letters hijaiyah not get enough servings. There are two possible models that can be created for teach book in the coming school year, the first is a thematic integrative book of PAI MI according to the new curriculum in 2013, or second is a Arabic books MI generally for the new school year.

Keywords: Madrasah Ibtidaiyyah, Arabic textbooks, content analysis, BSNP, the curriculum.

PENDAHULUAN

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah menetapkan pelaksanaan Kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2013/2014. Keputusan pemerintah ini menuai kontroversi karena rentang waktu persiapan yang relatif singkat untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan. Banyak pihak meragukan kesiapan aparat pelaksana di lapangan untuk dapat menerapkan kurikulum baru ini secara optimal.

Kementerian Agama sebagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan agama dan keagamaan, memilih untuk menunda pelaksanaan kurikulum 2013. Kementerian Agama, melalui Direktorat Pendidikan Islam, menyatakan akan melaksanakan kurikulum

2013 pada tahun pelajaran 2014/2015. Hal itu dimaksudkan agar guru dan semua elemen yang terlibat benar-benar siap melaksanakan kurikulum 2013. Penundaan itu juga berdasarkan masukan dari berbagai pihak, di antaranya Komisi VIII DPR RI dan organisasi sosial keagamaan yang menyelenggarakan sekolah-sekolah di bawah Kementerian Agama.

Baghowi, salah satu anggota Komisi VIII DPR RI menyatakan, banyak hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah untuk dapat mewujudkan perubahan kurikulum ke arah yang lebih baik, dari persiapan materi ajar, peningkatan kompetensi guru, ketersediaan buku dan sarana prasarana pendukung serta apa yang akan dituju dengan perubahan kurikulum tersebut (Suara Merdeka, 28-07-2013). Hal ini mengisyaratkan bahwa persiapan yang matang, termasuk persiapan materi ajar, ketersediaan buku, dan lainnya, harus menjadi perhatian serius dari pemerintah, khususnya Kementerian Agama.

Kementerian Agama memiliki kewajiban mengembangkan madrasah, sebagai lembaga pendidikan umum berciri khas keagamaan Islam. Berdasar Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No 55, pendidikan agama diharapkan mampu membangun watak dan kultur bangsa yang religius, tidak semata dalam aspek ritus dan peribadatan tetapi juga refleksi spirit keagamaan dalam seluruh perbuatan profesional dan sosial masyarakat Indonesia (Faiqoh, Edukasi Vol. 10 Nomor 1, 2012: 60-75).

Pendidikan Agama di SD berbeda dengan di MI. Mata pelajaran Pendidikan Agama di SD menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, sedangkan di MI mata pelajaran Pendidikan Agama (Islam) diklasifikasikan dalam beberapa mata pelajaran khusus yaitu Al-Quran-Hadis, Aqidah-akhlak, fikih, dan tarikh (sejarah) kebudayaan Islam, serta ditambahkan Bahasa Arab. Masing-masing mata pelajaran yang diajarkan di MI tersebut saling terkait dan saling melengkapi (<http://detank2189.blogspot.com>).

Pada sosialisasi kurikulum baru ini, dijelaskan bahwa penerapan kurikulum 2013 di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dilakukan secara bertahap. Selain itu, pengadaan buku dan pelatihan guru juga dilakukan secara bertahap (kemendikbud.go.id). Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah, khususnya jajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan belum siap sepenuhnya untuk melaksanakan kurikulum 2013. Berdasar hal ini, kiranya tepat langkah

yang ditempuh oleh Kementerian Agama untuk menunda pelaksanaan kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2014/2015.

Masalah mendesak yang harus segera diteliti di antaranya berkenaan dengan kesiapan buku ajar keagamaan yang akan digunakan di Madrasah. Buku ajar yang digunakan di madrasah saat ini adalah buku ajar sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006. Pada tahun pelajaran 2014/2015, semua madrasah harus menggunakan buku ajar yang sesuai dengan kurikulum 2013. Berkenaan dengan hal itulah Balai Litbang Agama Semarang, khususnya tim peneliti Lektur dan Khazanah Keagamaan Semarang, memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang buku ajar keagamaan yang digunakan di madrasah. Pada penelitian ini sasaran penelitian difokuskan pada pendalaman dan pengkajian buku ajar keagamaan Islam yang ada di Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Tengah.

Dari latar belakang di atas, maka masalah penelitian yang dikaji adalah: *Pertama*, apakah buku ajar B. Arab MI (kelas I dan IV) sudah sesuai dengan standar isi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan pemerintah, dan dapat dijadikan pijakan penyusunan buku ajar keagamaan kurikulum 2013?; *Kedua*, buku ajar B. Arab apa dan bagaimanakah yang dibutuhkan oleh siswa dan guru MI di Jawa Tengah?

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode analisis teks. Sasaran penelitian adalah buku ajar Bahasa Arab pada MI kelas I dan IV, baik buku ajar utama/ inti maupun pendukung. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran B.Arab di MI, Kepala Madrasah, Praktisi, Pakar, Penulis, dan Siswa, yang ada di MII Banyuurip Ageng 01, MIS Teglarejo, MSI Kauman, dan MI Sudirman. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah; wawancara, observasi, dan studi dokumen. Pengolahan data menggunakan teknik analisis teks, berdasarkan standar isi dan kompetensi dasar KTSP, dan analisis deskriptif kualitatif. Adapun alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah; pedoman wawancara, pedoman observasi, draft buku ajar B.Arab pada MI, dan dokumen terkait lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku B. Arab kelas I dan IV

Pada awalnya objek penelitian yang peneliti tunjuk ada lima madrasah, yaitu satu MIN dan empat MI swasta. Setelah dilakukan identifikasi buku, ditemukan bahwa empat MI swasta di Kota

Pekalongan tersebut menggunakan buku wajib dari penerbit yang sama. Berangkat dari hal ini, peneliti mencukupkan untuk mengambil lokasi dua MI swasta, ditambah satu MIN.

Daftar buku yang digunakan di beberapa madrasah tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel Buku Ajar Bahasa Arab MI di Pekalongan

No	Madrasah	Kelas I	Kelas IV
1	MIN Kedungwuni Kab. Pekalongan	*diajarkan mulai kelas III dengan buku terbitan TS Solo (w)	<ul style="list-style-type: none"> • TS Solo (w) • AMU Solo (p) • Ar Bandung (p)
2	MII Banyuurip Ageng 001 Kota Pekalongan	<ul style="list-style-type: none"> • Er Jakarta (w) • Depag Kota Pekalongan (p) 	<ul style="list-style-type: none"> • TP Semarang (w) • Ar Bandung (p)
3	MIS Tegalrejo Kota Pekalongan	<ul style="list-style-type: none"> • Er Jakarta (w) • Depag Kota Pekalongan (p) 	<ul style="list-style-type: none"> • TP Semarang (w) • Ar Bandung (p) • Depag Kanwil Jateng (p)
Keterangan		(w) buku wajib (p) buku pelengkap/ pegangan guru	

Selain dari buku yang terpampang dalam bagan tersebut, baik buku wajib maupun buku pegangan/pelengkap, pengajar ada kalanya menambah wawasan yang berasal dari sumber lain. Sumber tersebut dapat berupa buku-buku B. Arab dari berbagai sumber, diktat atau makalah, hasil pencarian di internet, ataupun dari kitab-kitab *nabwu-syaraf* terutama saat menemukan dan mengajarkan materi atau tema yang terkait dengan muatan tata-bahasa.

Hasil Penilaian Instrumen Pengumpulan Data (IPD)

Setelah IPD 1 diisi oleh para pengajar, data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan microsoft office excell. Dari entri data ini, setidaknya diperoleh dua nilai penting dari buku di tiap madrasah, yaitu; 1) nilai kesesuaian isi buku dengan SK KD KTSP, 2) nilai kesesuaian rerata tiap KD buku.

Nilai kesesuaian isi buku sebagai berikut.

A. CAKUPAN MATERI

Indikator	Er Jakarta (I)		TP Semarang (IV)		TS Solo (IV)	
Kelengkapan	50%	CS	75%	S	80%	SS
Keluasan	46%	CS	77%	SS	71%	S
Kedalaman	46%	CS	79%	SS	71%	S
Rerata	48%	CS	77%	SS	74%	S

B. AKURASI MATERI

Indikator	Er Jakarta (I)		TP Semarang (IV)		TS Solo (IV)	
Akurasi Fakta	48%	CS	86%	SS	73%	S
Akurasi Konsep	48%	CS	86%	SS	84%	SS
Kebenaran Prinsip/ hukum	52%	S	86%	SS	71%	S
Akurasi Paparan Teori	52%	S	72%	S	73%	S
Akurasi Prosedur	50%	CS	71%	S	70%	S
<i>Rerata</i>	<i>50%</i>	<i>CS</i>	<i>80%</i>	<i>SS</i>	<i>74%</i>	<i>S</i>

C. KEMUTAKHIRAN

Indikator	Er Jakarta (I)		TP Semarang (IV)		TS Solo (IV)	
Kesesuaian dengan Perkembangan Ilmu	48%	CS	75%	S	75%	S
Keterkinian Fitur (contoh)	41%	CS	64%	S	79%	SS
<i>Rerata</i>	<i>45%</i>	<i>CS</i>	<i>70%</i>	<i>S</i>	<i>77%</i>	<i>S</i>

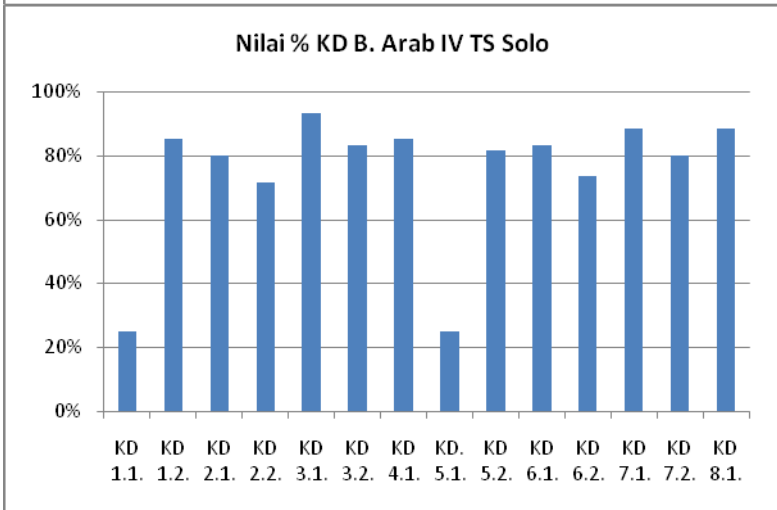
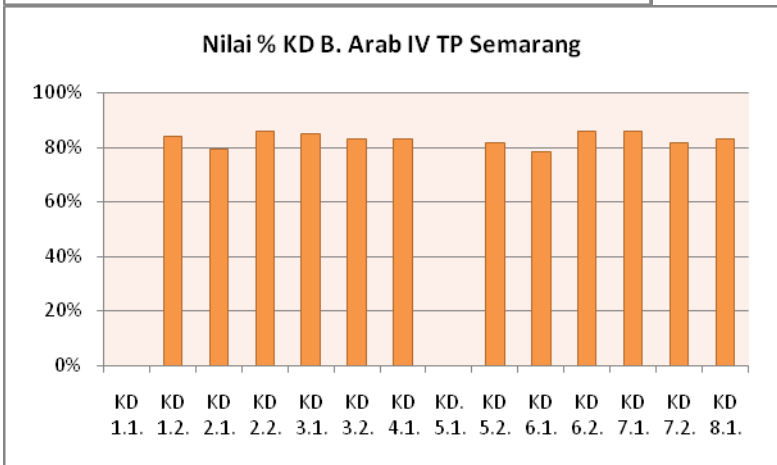
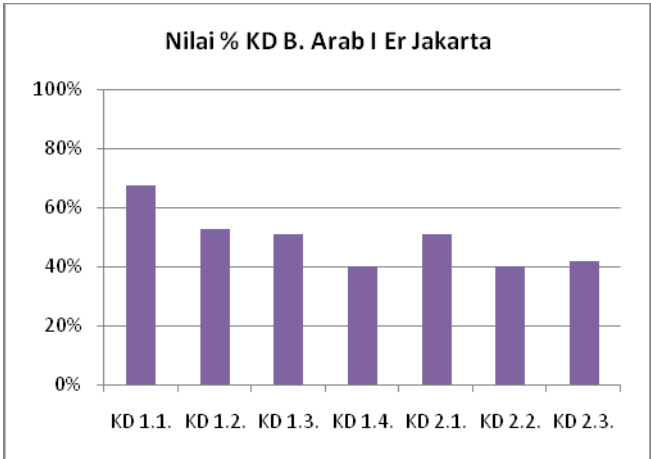
D. MENSTIMULASIKAN KEINGINTAHUAN

Indikator	Er Jakarta (I)		TP Semarang (IV)		TS Solo (IV)	
Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu	54%	S	84%	SS	82%	SS
Mendorong mencari informasi lebih jauh	52%	S	64%	S	84%	SS
<i>Rerata</i>	<i>53%</i>	<i>S</i>	<i>74%</i>	<i>S</i>	<i>83%</i>	<i>SS</i>

E. MENGEMBANGKAN WAWASAN KEAGAMAAN

Indikator	Er Jakarta (I)		TP Semarang (IV)		TS Solo (IV)	
Apresiasi terhadap ajaran agama	55%	S	64%	S	71%	S
Menyajikan contoh dekat	48%	CS	54%	S	71%	S
Menyajikan contoh jauh	45%	CS	32%	CS	61%	S
<i>Rerata</i>	<i>49%</i>	<i>CS</i>	<i>50%</i>	<i>CS</i>	<i>68%</i>	<i>S</i>

Selanjutnya adalah pengambilan rerata nilai KD. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa besar tiap KD diaplikasikan (d disesuaikan) dalam materi buku. Berikut tampilan hasilnya.



KD pada buku B. Arab I Er Jakarta yang digunakan di MII Kedungwuni dan MIS Tegalrejo teraplikasikan antara 40% hingga lebih dari 60%. Dapat dikatakan bahwa pengaplikasian KD dalam buku Er Jakarta berimbang, tidak ada yang terlalu timpang, meskipun nilai aplikasinya masih belum maksimal dan perlu ditingkatkan.

KD pada buku B. Arab IV TP Semarang yang digunakan di MII Kedungwuni dan MIS Tegalrejo, menunjukkan bahwa KD dapat teraplikasikan dengan baik pada kisaran 80 %, dan kiranya masih dinaggap sebagai kategori buku yang sesuai, hanya saja KD 1.1. dan KD 5.1. belum teraplikasikan.

Sementara KD pada buku TS kelas IV Solo yang digunakan di MIN Kedungwuni, menunjukkan bahwa KD teraplikasikan berimbang pada kisaran 75-90%, hal ini sudah mencukupi kategori buku yang sesuai. Akan tetapi, untuk KD 1.1. dan KD 5.1. masih kurang teraplikasikan.

Kompetensi Menyimak

Berangkat dari temuan penilaian kesesuaian isi buku B. Arab bahwa KD identifikasi huruf hijaiyah kurang teraplikasikan, maka berikut dibahas lebih lanjut:

Madrasah Ibtidaiyah di Pekalongan dapat menjadi sampel dari MI yang lain, bahwa B. Arab sudah dikenalkan sejak awal, dengan berbagai bentuk penyajian, yang tidak harus terikat dengan buku pelajaran. B. Arab, hampir sepadan dengan B. Inggris yang juga dikenalkan kepada anak-anak sedari dini. Bahasa lebih bersifat integral kepada pelajaran lain. Bukankah sejak usia Taman Kanak-Kanak atau pra-sekolah, anak-anak diajar bernyanyi, mengenal kosakata dan benda, atau menonton film anak dengan bahasa asing. Atau yang lebih familiar, anak-anak kecil akrab dengan TPQ yang mengenalkan huruf hijaiyah dan membaca qur'an. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di banyak MI diajarkan mapel B. Arab sejak kelas I.

Terlepas dari ada tidaknya panduan SK KD dari Kemenag pusat, pihak penerbit buku telah memfasilitasi MI yang ingin mengajarkan B. Arab dari kelas I. Salah satunya penerbit E (Jakarta). Buku ini mengembangkan SK KD sendiri dengan menyesuaikan kebutuhan dan berusaha agar materi dan kemampuan siswa pada akhirnya dapat meyambung di kelas-kelas selanjutnya. Kompetensi Dasar untuk kelas satu meliputi *membaca, bercakap, dan menulis*. Dengan demikian terlihat bahwa kompetensi *menyimak* tidak disertakan dalam B. Arab kelas I.

Sementara MIN, berinovasi dengan mengajarkan (menggunakan buku B. Arab) dari kelas III. Salah satu buku yang digunakan dari penerbit TS (Solo). Dalam buku tersebut, Kompetensi *mendengar/menyimak* sudah disertakan. Adapun untuk kelas IV, buku yang digunakan beragam, baik yang menggunakan penerbit TS (Solo), penerbit TP (Semarang) ataupun penerbit lain yang digunakan sebagai panduan dan pegangan. Dalam hal ini, sudah dipastikan dalam buku kelas IV ini semua kompetensi sudah dimasukkan, termasuk kompetensi *mendengar/ menyimak*.

Penilaian kelayakan isi buku sudah dipaparkan sebelumnya. Hasilnya menunjukkan bahwa buku yang dipakai, secara isi dapat dikatakan sudah cukup sesuai untuk digunakan dengan nilai 70-80. Dalam arti bahwa secara garis besar SK KD dapat atau sudah cukup tertuang dalam buku pelajaran yang dipakai tersebut.

Adapun yang perlu dicermati adalah, Kompetensi Dasar *menyimak* B. Arab (untuk kelas III, IV dan seterusnya) berbunyi; 1. Mengidentifikasi bunyi huruf dan kata; 2. Menemukan makna kata atau kalimat dari wacana lisan. Dalam chart KD sebelumnya, hal ini tampak pada KD 1.1.; 1.2.; 5.1.; dan 5.2. baik di kelas III ataupun kelas IV.

Untuk kompetensi yang kedua (menemukan makna) kiranya dapat dipahami dan sudah cukup diaplikasikan di dalam buku. Secara sederhana, berarti siswa mendengar bacaan, ujaran, kata, atau kalimat, kemudian mencerna dan mengolahnya dalam otak, menemukan artinya, kemudian memahami pesan dari yang didengarkan. Kompetensi ini pun kiranya mudah untuk pula untuk diukur, yaitu jika siswa dapat mendengar dan memahami pesan dari ujaran dengan baik, maka siswa tentunya dapat menjawab pertanyaan terkait hal yang diperdengarkan. Akan tetapi, untuk kompetensi pertama (mengidentifikasi), yaitu identifikasi bunyi huruf, kata, kalimat, kiranya lebih rumit untuk diukur keberhasilannya jika tidak menggunakan cara yang tepat. Dalam buku tidak tersirat maupun tersurat instruksi untuk mengaplikasikan dan mengkomodir kompetensi ini.

Berikut tabel KD mengidentifikasi bunyi yang dimaksud.

Kelas	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
III	SK 1. Mendengar. Memahami informasi lisan melalui kegiatan mendengarkan dalam bentuk paparan tentang pengenalan diri 1	KD 1.1. Mengidentifikasi bunyi huruf hijaiyah dan kata tentang at-ta'aruf 1.

	SK 5. Mendengar. Memahami informasi lisan melalui kegiatan mendengarkan dalam bentuk paparan atau dialog tentang nama-nama bulan dalam Islam.	KD 5.1. Mengidentifikasi bunyi huruf hijaiyah dan kata tentang asma` s syuhur l islamiyyah.
IV	SK 1. Menyimak. Memahami informasi lisan melalui kegiatan mendengarkan dalam bentuk paparan atau dialog tentang pengenalan, alat-alat madrasah, dan profesi	KD 1.1.Mengidentifikasi bunyi huruf hijaiyah dan ujaran (kata, kalimat) tentang at-ta'aruf, al-adawat l madrasiyyah, al mihnah
	SK 5. Menyimak. Memahami informasi lisan melalui kegiatan mendengarkan dalam bentuk paparan atau dialog tentang al unwan, al usrah, al hayatu l ailiyyah	KD 5.1.Mengidentifikasi bunyi huruf hijaiyah dan ujaran (kata, kalimat) tentang al unwan, al usrah, al hayatu l ailiyyah

Jika digambarkan secara lebih ideal, barangkali ketrampilan menyimak dapat dilatih dengan media, misalkan mendengarkan dialog, cerita, berita, dan lain-lain dari tape recorder. Dapat pula dengan media visual, seperti menonton film, berita, dan lain-lain. Atau dengan mendengarkan ucapan langsung. Kemudian siswa diminta mendengarkan, mencermati, menulis poin-poin informasi yang didapat. Akan tetapi, dalam buku ajar yang digunakan di MI, hampir tidak disinggung sama sekali. Tidak ada perintah praktek untuk menyimak dan penggunaan media.

Sebagai pembandingan, dapat dilihat buku atau media pengajaran bahasa Inggris, barangkali buku/perangkat pembelajaran yang baik idealnya tidak hanya memberikan *text book* yang berisi materi bacaan, soal, dan menulis, tetapi juga ada cd untuk praktek menyimak dari native speaker. Menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, dalam kompetensi bahasa sebenarnya merupakan satu kesatuan utuh. Dalam proses pembelajarannya saja yang barangkali dapat dipecah dan dipisah-pisahkan.

Adapun kemampuan berbahasa, barangkali dapat dijelaskan secara psikologis, dengan berbagai teori tokoh yang sudah banyak dipakai. Ringkasnya, teori psikologi berbahasa menyebutkan bahwa kemampuan anak dimulai dari kemampuan menyimak/mendengar. Dapat diingat kembali proses perkembangan bahasa anak yang diawali dari mendengar. Kemudian baru diikuti dengan berbicara. Anak akan berlatih berbicara dari sumber yang ia dengar. Baru kemudian pada

tahap pra atau usia sekolah dasar, anak akan dapat membaca dan menulis. Dengan kata lain, kompetensi mendengar (menyimak) layak dijadikan prioritas awal.

Strategi (metode) pembelajaran menyimak sudah banyak dibahas dalam penelitian dan buku kebahasaan. Kiranya model yang cocok untuk diterapkan kepada siswa dapat disesuaikan dengan jenjang usia, ramalan tingkat rata-rata kemampuan siswa, dan tentu tujuan pencapaian yang ingin didapat. Menyimak (mendengar) merupakan keterampilan langsung yang mengalir dalam setiap proses pembelajaran, itu adalah fakta. Jika menyimak dianggap sebagai suatu ilmu/ kompetensi dalam keilmuan kebahasaan, maka aspek menyimak juga perlu 'dilatih, diajarkan tersendiri, dan mendapat porsi yang seimbang'.

Terkait keterampilan menyimak, kiranya sudah dikenal sejak dulu ada pembelajaran 'dikte'. Dikte secara istilah dapat diartikan sebagai 'membaca dan biasanya dengan keras untuk dapat ditulis oleh orang lain'. Dalam KBBI, dikte dipadankan dengan *imla*. Dengan demikian, dalam dikte melibatkan setidaknya tiga kompetensi bersamaan, membaca (oleh guru), menyimak, lalu menuliskan. Dikte/ imla dalam pembelajaran bahasa Arab juga merupakan metode yang penting, dan tidak baik jika diabaikan. Dalam buku ajar B. Arab MI yang peneliti jumpai, sepertinya tidak/ kurang ditemukan perintah 'dikte'. Jikapun ada dalam operasional pembelajarannya di madrasah, bisa jadi ini merupakan inisiatif dari pengajar, selain praktek hafalan kosakata.

Manfaat dikte tentu saja besar, paling tidak membuat siswa terlatih menuliskan apa yang ia dengar dengan benar. Dari tulisan siswa dapat diketahui tingkat kebenaran penyerapan informasi yang didengarnya. Setelah itu, karena kemampuan menulis selaras waktunya dengan kemampuan membaca, maka setelah tulisan siswa dari hasil mendengar itu sudah benar, maka bacaan (informasi) yang dibaca siswa akan benar. Kemudian jika redaksi bacaan (informasi) itu benar, maka benar pula urutan selanjutnya, yaitu dihafalkan ataupun dilaksanakan.

Dalam penelitian ini ditemukan pula bahwa transliterasi sangat kurang dilakukan (dimunculkan) dalam buku ajar B. Arab. Dalam buku ajar kelas I, transliterasi cukup *intens* dicantumkan, meskipun tidak dalam semua materi, hanya dalam kosakata baru pada tiap babnya. Namun, dalam buku ajar kelas IV, sepertinya tidak ditemukan adanya transliterasi kosakata, terlebih dalam bacaan dan isi materi, hanya dalam beberapa istilah Arab saja yang ada di penjelasan atau panduan di awal bagian buku.

Secara fungsi, transliterasi berguna memudahkan membaca bahasa asing ke dalam bahasa asal (bahasa ibu). Dalam B. Inggris mudah sekali dijumpai pengucapan kata tidak sesuai dengan tulisannya, meskipun sama-sama menggunakan huruf latin. Dalam B. Arab, memudahkan ataupun tidak bagi pembacanya mungkin lebih bersifat relatif. Selama pembaca sudah mengenal dengan baik huruf Arab, maka membaca redaksi Arab langsung akan lebih mudah. Sebaliknya, bagi orang (Indonesia) yang kesulitan atau lemah dalam membaca huruf Arab, kiranya transliterasi akan lebih memudahkan.

Transliterasi juga dapat dianggap sebagai keterampilan alih aksara. Dari sana, dapat diketahui ketepatan informasi yang dialihkan dari aksara satu ke aksara lain. Kembali ke 'dikte', latihan transliterasi kepada siswa dapat dikatakan tingkatannya satu tingkat di atas dikte biasa. Dalam arti, dapat dipraktekkan misalnya guru membacakan redaksi Arab, kemudian siswa diminta menuliskannya dalam aksara latin. Idealnya, jika hasil transliterasi siswa dari hasil bacaan guru yang diperdengarkan kepada siswa itu benar, maka sudah barang tentu (harapannya) benar pula tulisan siswa dalam aksara Arabnya. Sementara kata 'keterampilan' itu artinya butuh latihan.

Catatan terhadap buku B. Arab yang digunakan di MI

Berikut adalah catatan keterangan tambahan dari para pengajar dan praktisi yang dapat melengkapi potret isi buku B. Arab yang ada di lapangan.

Pertama, buku B. Arab kelas I terbitan Er Jakarta. Materi dalam buku ini terdiri dari tujuh sub tema, yaitu; huruf hijaiyah, pengenalan 1, pengenalan 2, pengenalan 3, anggota badan, peralatan sekolah, dan benda-benda di kelas.

Pengajar menyatakan bahwa B. Arab untuk kelas 1 tarafnya sekedar mencoba mengenal, mencoba membaca dan menulis. Kurang bijak seandainya anak kelas 1 dituntut banyak menghafal kosakata asing, dan mengartikan sebelum memahami isinya. Materi bercakap-cakap dengan mempraktekkan merubah pelaku dianggap masih sulit.

Beberapa tanggapan dari walimurid yang mendampingi belajar siswa beragam. Ada walimurid yang menganggap tingkat kesulitan B. Arab kelas 1 relatif masih bisa ditangani, terutama bagi anak yang berlatarbelakang pengetahuan baca tulis Arab bagus, yaitu yang mengikuti pendidikan TPQ di luar sekolah. Ada walimurid yang memberikan kritik dan komplain materi B. Arab kelas 1 relatif sulit, dan

menjadi momok bagi anaknya, yaitu pada bagian materi bercakap-cakap dengan merubah dloimir dan pelaku. Ketakutan siswa dikatakan sebagaimana saat menghadapi materi bab matematika yang baru atau rumit. Adapula walimurid yang semata menyerahkan urusan pembelajaran B. Arab kepada pengajar.

Beberapa poin materi yang dirasa sulit dalam buku Er Jakarta ini adalah; Konsep perubahan dloimir yang dianggap terlalu banyak, sebaiknya untuk tataran kelas 1 dan 2 hanya dibatasi pada dloimir *huwa, hiya, badza, badzihi*, dan mungkin ditambah *dzalika* dan *tilka*; Pembedaan dloimir *mudzakkar* dan *muannats* dianggap masih terlalu berat dan susah bagi anak-anak; Percakapan dan praktik yang merubaha pelaku dan dloimir.

Secara keseluruhan, materi dianggap terlalu banyak. Alangkah baiknya materi sedikit, tetapi latihan diperbanyak dengan berbagai variasi, terutama dengan berbagai permaian yang lebih disukai anak. Menulis dan *mudzakarah* (mengulang) pada bagian akhir bab dirasakan tidak perlu. Adapun materi pengenalan dloimir, untuk kelas 1 jika memang tetap dipertahankan maka perlu terus diulang-ulang dan dilengkapi dengan gambar untuk lebih memudahkan menghafal dan memahami.

Kedua, buku B. Arab kelas III terbitan TS Solo. Materi dalam buku terdiri dari delapan sub tema, yaitu; perkenalan, makanan dan minuman, hari-hari, nama-nama bulan Islam, perkenalan 2, hobiku, di kebun, dan peralatan sekolah.

Siswa rata-rata mengalami kesulitan mengidentifikasi materi pada tema bulan-bulan dalam Islam. Meskipun terlihat sederhana, dengan menghafal duabelas nama bulan, tetapi saat diaplikasikan dalam pertanyaan bahwa misalnya Ramadhan merupakan bulan puasa dan Muharram merupakan bulan pertama atau pertanda tahun baru hijriah.

Delapan tema materi di atas tentu mempunyai *mufradat* (kosakata) masing-masing, yang idealnya memang harusnya dihafal siswa untuk memudahkan pembelajaran, tetapi evaluasi hasil belajar dengan mengandalkan pemahaman dari hasil hafalan terlebih dahulu, itu masih sulit bagi siswa sehingga nilai belum dapat maksimal. Berbeda halnya jika misalnya diadakan evaluasi dengan cara *open book*, maka hasilnya sangat bagus.

Secara umum materi dan buku TS untuk kelas 3, -dengan mengesampingkan kewajiban menghafal *mufradat*- dianggap sudah bagus. Pengajar tidak terlalu tertuntut untuk mencari tambahan buku atau

sumber lain sebagai pengembangan pembelajaran, tidak pula ada komplain dari walimurid terkait kesulitan materi ataupun yang meminta les tambahan.

Ketiga, buku B. Arab kela IV terbitan TP Semarang. Materi dalam buku terdiri dari delapan sub tema, yaitu; pengenalan 1, pengenalan 2, alat-alat sekolah 1, alat-alat sekolah 2, profesi, alamat, keluargaku 1, dan keluargaku 2.

Menurut pengajar pengguna, buku ini dianggap sudah cukup memudahkan guru dan siswa. Hal ini juga didukung oleh faktor kondisi siswa yang rata-rata mengikuti pembelajaran TPQ atau Diniyah di luar bangku sekolah. Meskipun buku ini dianggap cukup ideal, pengajar tetap memiliki dan menggunakan buku pegangan lain sebagai penambah muatan dan materi jika memang diperlukan, misalnya muatan *nahwu* dan pengayaan latihan.

Buku ajar PAI dan B. Arab yang dibutuhkan mulai tahun 2014

Terkait dengan penelitian ini, setidaknya ada dua model buku pelajaran yang perlu digagas, *pertama* buku ajar PAI untuk MI yang sesuai untuk kurikulum 2013, *kedua* buku ajar B. Arab secara mandiri, secara umum yang dapat digunakan pada tahun mendatang. Target penelitian ini tidak sampai menghasilkan sebuah model buku yang siap untuk digunakan di kelas, melainkan dibatasi pada masukan materi dan susunan yang mungkin dapat ditindaklanjuti dalam penulisan buku ke depan.

Pertama, Buku PAI MI kurikulum 2013. Berikut merupakan hasil diskusi dengan dosen PGMI STAIN Pekalongan. Materi PAI untuk MI dapat diterapkan pada tahun ajaran mendatang apabila sesuai dengan konsep kurikulum 2013. Pembelajaran dan penanaman nilai akan lebih efektif apabila menggunakan model pembelajaran yang integral minimal antar materi rumpun PAI, maka buku yang diharapkan adalah buku tematik rumpun PAI.

Pendekatan pembelajaran yang lebih baik untuk dikembangkan adalah *science approach* (pendekatan ilmiah) dengan rumusan 5 M (Mencermati, menanya, mengumpulkan data, menganalisa, dan mengkomunikasikan), maka buku harus mampu memuat rumusan 5M tadi sebagai subtansi dari pendekatan ilmiah dalam pembelajaran.

Penilaian yang digunakan selama proses pembelajaran adalah penilaian otentik, meliputi portofolio, pengamatan, unjuk kerja, produk,

dsb. Oleh karenanya, buku yang diharapkan adalah buku yang mampu memuat berbagai rubrik evaluasi dan penugasan yang beraneka ragam.

Terkait kecenderungan materi PAI yang rawan dengan perbedaan paham, maka buku yang baik adalah buku yang mampu mengakomodir semua perbedaan pemahaman keagamaan yang ada selama memiliki dasar yang kuat dan bisa dipertanggungjawabkan, sehingga konten buku tidak memihak ke salah satu pemahaman tertentu.

Mata pelajaran rumpun PAI dapat ditampilkan secara tematik dan terpadu. Dengan demikian, siswa diharapkan akan memiliki pemahaman yang menyeluruh terhadap suatu tema pelajaran, mempraktekkannya, dan mencari tahu alasan-alasan dan argumentasi atas pemahamannya. Demikian juga dengan pengajar diharapkan akan lebih efektif mengolah materi sehingga tidak tumpang-tindih, serta ketika antar materi ada keterkaitan satu dengan yang lainnya, dan itu akan mempermudah guru dalam menanamkan nilai di balik materi.

Buku PAI lebih menekankan pada pembentukan karakter. Meskipun demikian karakter memiliki kaitan erat dengan tingkat inteligensi atau ranah kognitif. Oleh karena itu, ke depan, buku diharapkan tidak hanya memaparkan materi yang hanya bersifat asupan kognitif, tetapi juga harus memberikan rangsangan untuk pengembangan *authentic assesment* (penilaian otentik) selama proses pembelajaran dengan memperbanyak rubrik evaluasi atau penugasan yang beraneka ragam yang lebih bersifat kontekstual seperti praktikum, pengamatan langsung, produk, dan lain sebagainya.

B. Arab dapat diaplikasikan ke dalam mata pelajaran lain, karena bahasa memiliki sifatnya sebagai alat. Bahasa Arab memiliki peran sama dalam sifatnya dapat digunakan sebagai pengantar pembelajaran, sebagaimana pembelajaran menggunakan bahasa asing lain (B. Inggris) ataupun bahasa daerah. Akan tetapi, bahasa Arab juga dapat dianggap sebagai satu mata pelajaran tersendiri yang mengatur dan menjelaskan sistemnya, seperti pembelajaran tiap kompetensi asalnya (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), pembelajaran struktur dan sintaksisnya, morfologi, dan seterusnya. Dengan demikian, peleburan B. Arab ke dalam materi lain dapat mengimplikasikan penyederhanaan pelajaran B. Arab, atau secara kasar dianggap 'dangkal'.

Kedua, Buku B. Arab MI kurikulum 2013 (kelas I dan IV). Berdasar pengandaian selanjutnya, jika B. Arab dianggap rumpun berbeda dari PAI dan kemudian tetap disusun dalam buku mata

pelajaran tersendiri, maka di bawah ini ada beberapa masukan terkait perbaikan untuk buku ajar B. Arab ke depan.

Agar menjadi buku yang ideal dan sesuai kebutuhan, maka B. Arab harus memiliki beberapa kriteria. *Pertama*, harus menyesuaikan dengan panduan kurikulum yang berlaku. *Kedua*, dapat mewedahi dan mengaplikasikan empat kemampuan pokok keterampilan berbahasa (*maharat al-lughab*). *Ketiga*, menyesuaikan dengan karakteristik pengguna (siswa di Indonesia). *Keempat*, dapat mencukupi kebutuhan pengguna.

Terkait keterampilan berbahasa, perlu digaribawahi bahwa siswa MI dasar, perlu dilatih dengan benar hasil kemampuan menyimaknya. Pada pendidikan masa lalu, dikenal metode dikte yang barangkali perlu dikembangkan lebih lanjut. Kelengkapan yang perlu ditambahkan pula dalam buku bahasa adalah transliterasi baik sebagai penyalinan redaksi dari abjad satu ke abjad yang lain., atau juga sebagai keterampilan.

KESIMPULAN

Penilaian kesesuaian isi buku B. Arab dengan SK KD yang ditetapkan pemerintah menunjukkan bahwa secara rata-rata untuk kelas I sudah cukup teraplikasikan dan masih perlu ditingkatkan lagi. Materi kelas I dianggap cukup berat untuk anak didik, sehingga ketuntasan belajar masih kurang. Adapun untuk kelas III dan IV SK KD dapat teraplikasikan dengan baik dan berimbang, hanya saja untuk kompetensi menyimak, terutama pada identifikasi huruf hijaiyah belum mendapat porsi yang cukup.

Terkait penelitian kebutuhan model buku ajar pada tahun ajaran ke depan, ada dua kemungkinan model buku ajar yang dapat diwujudkan, *pertama* buku PAI MI yang tematik integratif sesuai dengan kurikulum baru 2013, atau *kedua* buku B. Arab MI secara umum untuk tahun ajaran baru.

DAFTAR PUSTAKA

Buletin BSNP, 2007: 20-22

Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka.

Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Faiqoh, "Pelayanan Pendidikan Kegamaan pada Komunitas Anak Jalanan Kota Medan", *Edukasi* Vol. 10 Nomor 1, Januari-April 2012, hal. 60-75

Harian Suara Merdeka, 28 Juli 2013

[http:// kemendikbud.go.id](http://kemendikbud.go.id), 2013. Diakses pada 05/07/2013.

<http://detank2189.blogspot.com/2012/01/ruang-lingkup-pendidikan-agama-islam.html> diakses pada 05/07/2013.

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 tahun 2013.

Nisak, Z. 2011. *Analisis materi pada buku teks matematika kelas VIII MTs/ SMP terbitan Yudhistira tahun 2007 (Skripsi)*. IAIN Walisongo Semarang.

Oemar Hamalik. 1993. *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Sistem dan Prosedur*. Bandung: Trigenda Karya. Cet.1

Panduan penyusunan KTSP oleh BSNP tahun 2006.

Rizali, Ahmad dkk. 2009. *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Kompas Gramedia.